Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 511-524
Open Access:

Tradisi *Maccera Tappareng* sebagai Wujud Pelestarian Nilai Sosial dan Religius Masyarakat Bugis Sidrap

Dwi Rizky Wardyanto [1*]

[1]UniversitasIslam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 14, 2025
Revised desember 14, 2025
Accepted Desember 15, 2025
Available online Desember 15, 2025

Kata Kunci:
Maccera Tappareng; budaya Bugis; nilai social; nilai religious; pelestarian budaya.

Keywords:
Maccera Tappareng; Bugis culture;; social values; religious values; cultural preservation.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tradisi Maccera Tappareng merupakan salah satu ritual adat masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) yang memiliki makna sosial dan religius yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi Maccera Tappareng, mengidentifikasi nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis perannya sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ritual mencakup musyawarah adat (*rapang*), persiapan ritual, pembacaan doa, prosesi penyembelihan hewan sebagai simbol penyucian dan syukur, ritual simbolik di danau, hingga doa penutup dan makan bersama. Tradisi ini mengandung nilai sosial berupa kebersamaan, solidaritas, gotong royong, kerja kolektif, penguatan identitas sosial, serta mekanisme pengikat hubungan antarwarga. Secara religius, tradisi ini menegaskan syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap alam, integrasi adat dan ajaran Islam, serta pembentukan kesadaran religius kolektif. Tradisi Maccera Tappareng berperan penting dalam pelestarian budaya lokal melalui transmisi nilai sosial dan religius antar-generasi.

ABSTRACT

The Maccera Tappareng tradition is a customary ritual of the Bugis community in Sidenreng Rappang Regency (Sidrap) that carries profound social and religious meanings. This study aims to describe the implementation process of the Maccera Tappareng tradition, identify the social and religious values embedded within it, and analyze its role as a means of local cultural preservation. The findings indicate that the ritual process involves customary deliberation (rapang), ritual preparation, prayer recitations, the symbolic slaughtering of animals for purification and gratitude, symbolic rituals at the lake, concluding prayers, and communal meals. The tradition embodies social values such as togetherness, solidarity, mutual cooperation, collective work, strengthening social identity, and mechanisms for social bonding. Religiously, it emphasizes gratitude to God, respect for nature, integration of adat and Islamic teachings, and the formation of collective religious awareness. The Maccera Tappareng tradition plays a crucial role in preserving local culture by transmitting social and religious values across generations.

1. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bentuk warisan budaya yang lahir dari kebutuhan sosial dan religius suatu komunitas manusia, berfungsi sebagai media ekspresi nilai-nilai kolektif yang mengatur perilaku, hubungan sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam serta kekuatan spiritualnya. Penelitian antropologi menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya sekadar rutinitas budaya, melainkan juga sarana pembentuk identitas dan kohesi sosial di tengah perubahan zaman yang pesat (Yahya 2018).

Di Indonesia, keberagaman tradisi mencerminkan kekayaan budaya yang tersebar di seluruh nusantara, yang masing-masing berakar kuat pada sejarah dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun–temurun. Studi tentang budaya Bugis secara etnografis menunjukkan bagaimana adat dan nilai-nilai tradisional seperti sipakatau (nilai sosial saling menghormati) menyatu

*Corresponding author
E-mail addresses: wardyantodwirizky@gmail.com

dengan praktik keseharian masyarakat Bugis untuk memperkuat kohesi sosial dan solidaritas komunitasnya(Muhammad Tang, Ismail, St Samsuduha 2023).

Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan dikenal memiliki ragam tradisi yang kuat berakar dalam sejarah sosial dan religiusnya, menjadi wujud nyata identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi bukan hanya unsur estetika, tetapi juga medium untuk menyampaikan nilai, norma, dan makna kehidupan yang dijunjung tinggi komunitasnya. Dalam konteks ini, ritual *Maccera Tappareng* merupakan salah satu ekspresi adat yang penting bagi masyarakat Bugis, khususnya komunitas nelayan di sekitar danau seperti Sidrap dan daerah sekitarnya. Tradisi ini menyatukan gagasan tentang hubungan manusia, alam, dan entitas supranatural dalam suatu rangkaian proses ritual yang kompleks dan bermakna. Tradisi *Maccera Tappareng* secara praktikal melibatkan prosesi penyembelihan hewan sebagai simbol penyucian yang kemudian diikuti dengan doa dan kegiatan bersama masyarakat, menunjukkan adanya keterkaitan erat antara adat dan sistem kepercayaan masyarakat Bugis Sidrap.

Salah satu tradisi yang penting di kalangan masyarakat Bugis adalah *Maccera Tappareng*, ritual adat yang berakar pada pemahaman kosmologis dan spiritual masyarakat pesisir danau, khususnya di sekitar daerah Sidrap dan Wajo. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan, permohonan keselamatan, serta penghormatan terhadap danau sebagai sumber kehidupan masyarakat nelayan lokal (Pratiwi and , Yuyun Wahyuni 2023).

Secara harfiah, istilah *maccera* berakar dari kata Bugis yang berarti "menyucikan", sedangkan *tappareng* mengacu pada danau atau telaga, sehingga *Maccera Tappareng* dapat diartikan sebagai upacara penyucian dan penghormatan kepada danau. Dalam praktiknya, ritual ini melibatkan prosesi simbolik yang melampaui sekadar tindakan fisik, melainkan juga bermakna hubungan spiritual antara manusia, Tuhan, dan alam sekitar (Pratiwi and , Yuyun Wahyuni 2023).

Proses pelaksanaan *Maccera Tappareng* memuat tata ritual yang khas, termasuk persiapan prosesi, penyembelihan hewan sebagai sesajen, pembacaan doa, dan makan bersama masyarakat di tepi danau. Unsur simbolik dari ritual ini mencerminkan hubungan multidimensional antara manusia dan lingkungan yang dipahami sebagai entitas hidup yang sakral dan diberkahi (Pratiwi and , Yuyun Wahyuni 2023).

Dalam perspektif antropologi, ritual seperti *Maccera Tappareng* tidak hanya dipahami sebagai sekadar adat ritual, tetapi sebagai sistem simbolik yang mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat terhadap alam dan kekuatan yang lebih tinggi. Tradisi *Maccera Tappareng* tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan semata, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian nilai sosial kolektif yang meliputi solidaritas, gotong-royong, dan aturan sosial yang mengikat warga komunitas kegiatan ritualnya (Pratiwi and , Yuyun Wahyuni 2023)

Nilai religius dalam tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat Bugis Sidrap mengartikulasikan hubungan spiritual mereka dengan Danau Sidenreng sebagai sumber kehidupan. Ritual ini diyakini dapat menciptakan harmoni antara manusia dengan lingkungan alam dan entitas supranatural, melalui doa dan persembahan yang dilakukan secara kolektif (Mustamin 2016). Nilai sosial ini tercermin dalam aturan adat yang harus ditaati para nelayan dan anggota masyarakat selama prosesi ritual berlangsung, termasuk kewajiban saling membantu dan larangan tertentu yang dipandang menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam dan sesama manusia (Pratiwi and , Yuyun Wahyuni 2023).

Selain aspek sosial, nilai religius dalam tradisi *Maccera Tappareng* juga sangat dominan karena prosesi ini mengandung doa-doa dan bentuk pemujaan kepada Tuhan sebagai pencipta sekaligus pemelihara kehidupan. Hal ini menunjukkan integrasi kuat antara nilai adat dan kepercayaan religius dalam praktik budaya masyarakat Bugis(Pratiwi and , Yuyun Wahyuni 2023). Konteks religius yang terdapat dalam tradisi adat Bugis sering kali mengalami proses sinkretisme antara nilai tradisional pra-Islam dengan ajaran Islam yang dianut mayoritas masyarakat Bugis saat ini, menciptakan sinergi praktik budaya yang unik dan bermakna secara spiritual (Yahya 2018).

Penelitian terkait kehidupan sosial masyarakat Bugis menunjukkan bahwa adat dan agama sering kali saling bersinergi dalam kehidupan masyarakat lokal, di mana adat tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kepercayaan agama, tetapi merupakan

bagian integral dari identitas kolektif yang terus dipertahankan sekaligus diadaptasi dengan konteks religius dominan. Hal ini sejalan dengan kajian akulturasi budaya dan religius di masyarakat Bugis, di mana nilai-nilai tradisi tetap hidup dan berinteraksi dengan ajaran agama yang dianut masyarakatnya (Wekke 2013).

Khususnya dalam kasus *Maccera Tappareng*, ritual ini dapat dipahami sebagai representasi nilai budaya yang telah mengalami proses internalisasi dalam kerangka religiositas masyarakat Bugis Sidrap. Nilai-nilai ini mencakup rasa syukur atas hasil tangkapan ikan, permohonan keselamatan, serta penghormatan terhadap Danau Sidenreng sebagai sumber kehidupan yang dianggap sebagai anugerah dari kekuatan yang lebih tinggi. Persepsi masyarakat terhadap danau tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga sakral, karena diyakini sebagai tempat bersemayamnya kekuatan yang harus dihormati melalui ritual tertentu. Persepsi semacam ini juga dapat ditemukan dalam kajian budaya lain di masyarakat Bugis-Makassar yang menempatkan tempat atau fenomena alam sebagai ruang sakral yang memiliki makna religius tersendiri (Alfian 2022).

Studi lain tentang konstruksi praktik tradisi lokal di Sulawesi Selatan menunjukkan bagaimana masyarakat setempat merekonstruksi ritual tradisional untuk selaras dengan norma keagamaan kontemporer, namun tetap mempertahankan esensi budaya yang telah ada sejak lama (Pabbajah 2021).

Lebih jauh, pelestarian tradisi lokal seperti *Maccera Tappareng* penting tidak hanya untuk menjaga kontinuitas budaya, tetapi juga sebagai strategi adaptif masyarakat dalam menghadapi modernisasi yang seringkali melemahkan nilai-nilai tradisional yang semula menjadi perekat sosial komunitas (Muhammad Tang, Ismail, St Samsuduha 2023).

Dalam konteks antropologi budaya, tradisi merupakan bentuk ekspresi kolektif yang berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, sekaligus sebagai fondasi penting dalam pembentukan identitas budaya kelompok masyarakat tertentu, termasuk masyarakat Bugis Sidrap(Rosyada and Syah 2023). Seiring dengan perubahan sosial yang terjadi akibat arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, tradisi seperti *Maccera Tappareng* menghadapi tantangan pelestarian nilai budaya, terutama jika tidak ada upaya dokumentasi dan pemahaman mendalam di kalangan generasi muda lokal(Muhammad AkIl Musi, Muh. Yusri Bachtiar, Herlina 2022).

Di sisi lain, upaya pelestarian tradisi lokal telah mulai diperkuat melalui festival budaya dan dukungan kebijakan lokal yang menempatkan ritual adat sebagai bagian penting dari identitas regional dan daya tarik pariwisata budaya, seperti yang terlihat dalam agenda Festival Danau Sidenreng yang mengangkat *Maccera Tappareng* sebagai simbol warisan budaya Sidrap (Porli 2025).

2. METODE

Metode penelitian dalam studi ini dirancang sebagai penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka (library research) yang menitikberatkan analisis terhadap sumber-sumber tertulis sebagai data utama. Penelitian kualitatif sendiri dipahami sebagai pendekatan ilmu sosial yang mendalam dan holistik dalam memahami fenomena sosial budaya tanpa manipulasi terhadap kondisi alamiah objek studi, di mana hasil penelitian lebih memfokuskan pada pemahaman makna dan interaksi sosial dalam konteks budaya masyarakat Bugis Sidrap secara deskriptif. Dalam konteks ini, penelitian pustaka merupakan strategi yang tepat karena memungkinkan peneliti memetakan, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan ilmiah yang relevan terkait tradisi Maccera Tappareng dari buku, artikel jurnal, dan dokumentasi ilmiah yang sudah diterbitkan sebelumnya sehingga membentuk landasan teoretis yang kuat untuk analisis fenomena adat yang diteliti (Sari 2020).

Penelitian dengan pendekatan kajian pustaka melibatkan pengumpulan data sekunder berupa buku, artikel, laporan riset, hasil penelitian terdahulu, serta sumber dokumenter lain yang relevan dengan fokus penelitian tradisi Maccera Tappareng dan

nilai sosial-religi masyarakat Bugis Sidrap. Proses ini mencakup identifikasi, seleksi, dan evaluasi kritis sumber literatur yang dipilih, memastikan bahwa sumber tersebut kredibel, valid, dan terkini untuk membangun kerangka teoritis dan argumentasi ilmiah yang kuat. Tahapan ini selaras dengan prinsip metode penelitian studi literatur yang menekankan pentingnya pencarian, pengorganisasian, dan penafsiran informasi secara sistematis dalam rangka menghadirkan sintesis ilmu pengetahuan yang bermakna dan relevan dengan pertanyaan penelitian(Muhammad Buchori Ibrahim, S.Pd., M.Si Dr. Fifian Permata Sari, S.P. et al. 2023).

Selanjutnya, analisis data pustaka dilakukan secara kritis dan interpretatif untuk mengeksplorasi hubungan antara tradisi Maccera Tappareng dengan nilai sosial serta religius yang dianut masyarakat Bugis Sidrap serta untuk mengidentifikasi pola-pola konseptual dari literatur yang telah dikumpulkan. Analisis ini mencakup perbandingan temuan, pengelompokan tema-tema penting, dan penafsiran terhadap konsep-konsep budaya yang muncul dari kajian pustaka sehingga memungkinkan peneliti menyusun narasi ilmiah yang kohesif dan koheren. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga menafsirkan dan mensintesis pengetahuan terdahulu untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara mendalam (Susilawati et al. 2025).

Tabel 1. Data Literatur Jurnal Bahan Kajian

No	Nama	Judul Penelitian	Tahun	Penerbit
1.	Muh Fazlin, Hadawiah, Zelfia	Komunikasi Budaya Pada Remaja Masyarakat Bugis Dalam Pergeseran Nilai Etika Di Desa Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap	2024	RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI
2.	Ramadhan Januar Ashary, Suhartini Khalik, Nurlaelah Mahmud, Yusmah	The Use of Bugis Language Etiquette in Multicultural Families in Sidenreng Rappang Regency	2025	INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa
3.	Adela Dhea, Suastra, I Wayan Lasmawan I Wayan	Enculturation of Bugis Sidenreng Rappang Local Wisdom through Ethnopedagogy of Traditional Games	2023	Internatioanal Journal Of Elementary Education
4.	HARIYANTO BASRI	Syaharuddin Alrif: Festival Danau Sidenreng Jadi Ajang Budaya, Wisata, dan Ekonomi	2025	Pemkab Sidrap
5.	ABDUL HASAN	Festival Danau Sidenreng 2025 Berakhir, Akan Jadi Agenda Tahunan	2025	Pemkab Sidrap
6.	Warta Porli	Maccera Tappareng dan Festival Danau Sidenreng 2025, Warisan Adat Sidrap yang Kian di Kenal	2025	www.wartapolri.co.id
7.	Wikipedia	Bugis	2025	WikipediaThe Free Encyclopedia
8.	Kamaruddin Mustamin	Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera' Tappareng	2017	Al-Ulum

		di Danau Tempe Kabupaten Wajo		
9.	Lisanti	MAKNA SIMBOLIK DALAM ADAT "MACCERA KENDARAAN" DI DESA BETAO RIASE KABUPATEN SIDRAP	2023	IAIN Parepare
10.	Pratiwi, Anisya Anindya , Yuyun Wahyuni, Abdul Rahman	Makna Dan Nilai – Nilai Tradisi Maccera' Tappareng di Danau Tempe, Kabupaten Wajo The Meaning and Values of the Maccera' Tappareng Tradition in Lake Tempe, Wajo Regency	2023	Pinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies
11.	khaidir	TRADISI MACCERA TAPPARENG DI DANAU TEMPE KELURAHAN LIMPOMAJANG KECAMATAN MARIORIAWA KABUPATEN SOPPENG	2020	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Tradisi Maccera Tappareng

Masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) secara demografis merupakan salah satu wilayah yang didominasi oleh suku Bugis, yang hidup dengan kearifan lokal dan tradisi yang kuat sebagai fondasi dalam kehidupan sosial serta budaya sehari-hari. Suku Bugis umumnya dikenal memiliki struktur sosial yang kompleks dan terikat oleh nilai-nilai budaya seperti *siri'* (kehormatan dan harga diri) dan *pacce* (rasa saling memiliki dan solidaritas), yang menjadi pedoman moral dalam interaksi sosial antar anggota komunitas. Nilai-nilai ini tidak hanya tercermin dalam kehidupan keluarga tetapi juga dalam ritual adat dan praktik budaya masyarakat Bugis Sidrap yang terus dipertahankan hingga sekarang (Muh Fazlin, Hadawiah 2024).

Secara kultural, masyarakat Bugis di Sidrap mempertahankan sejumlah praktik adat yang tampak dalam perilaku sosial, komunikasi, serta hubungan kekerabatan yang kuat. Penelitian tentang kesantunan berbahasa dan etik komunikasi di Sidenreng Rappang menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan adat dan norma linguistik dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan nilai budaya yang integral, seperti saling menghormati dan tata krama yang tinggi. Hal ini merefleksikan bahwa budaya bukan sekadar simbol, tetapi juga mekanisme yang mengatur tata hubungan sosial dalam komunitas Bugis (Ramadhan Januar Ashary, Suhartini Khalik, Nurlaelah Mahmud 2025).

Integrasi nilai budaya Bugis tersebut juga tercermin dalam berbagai praktik kultural yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk permainan tradisional, ritual adat, dan interaksi sosial lintas generasi. Misalnya, studi mengenai permainan tradisional di Sidenreng Rappang menunjukkan bagaimana nilai moral seperti kerja sama, keberanian, dan gotong-royong termanifestasi dalam aktivitas anak-anak dan remaja, yang turut memperkuat kohesi sosial masyarakat sejak usia dini (Adela, Suastra, and Lasmawan 2023).

Kelompok masyarakat Bugis di Sidrap tidak hanya memiliki pola sosial yang unik tetapi juga cara pandang terhadap lingkungan alam di sekitar mereka yang sangat kuat. Alam bukan hanya dianggap sebagai ruang hidup, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki nilai spiritual dan hubungan timbal balik dengan manusia. Di antara unsur alam yang memiliki peranan penting bagi masyarakat Bugis di Sidrap adalah Danau Sidenreng, yang secara historis dan sosial memiliki kedudukan strategis dalam kehidupan masyarakat pesisir danau (BASRI 2025).

Danau Sidenreng sendiri merupakan salah satu sumber kehidupan masyarakat di wilayah Sidrap, tidak hanya dari segi ekonomi tetapi juga dari aspek ekologis dan spiritual. Secara ekonomi, perairan danau menjadi basis bagi kegiatan perikanan yang menjadi mata pencaharian penting bagi komunitas nelayan lokal. Pemerintah daerah bahkan aktif mengembangkan potensi perikanan dan penebaran benih ikan untuk memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar kawasan danau (BASRI 2025).

Selain itu, peranan Danau Sidenreng dalam kehidupan masyarakat juga terlihat pada perkembangan kegiatan ekonomi berskala lokal seperti pariwisata dan festival budaya. Festival Danau Sidenreng (*Sidenreng Lake Fest*) yang diselenggarakan rutin telah menjadi ruang partisipasi komunitas dalam melestarikan nilai budaya Bugis sekaligus menjadi media promosi pariwisata dan peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Acara ini melibatkan ragam kegiatan adat, lomba tradisional, serta pertunjukan budaya yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Bugis Sidrap yang dinamis (BASRI 2025).

Kedudukan danau sebagai tempat berkumpulnya kegiatan sosial juga relevan dengan konsep ruang publik dalam kajian antropologi sosial, di mana titik temu geografis memiliki peran penting dalam memperkuat interaksi sosial, mobilisasi budaya, serta solidaritas komunitas. Danau Sidenreng dalam konteks ini berkembang bukan hanya sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial yang merefleksikan identitas kolektif masyarakat Bugis Sidrap (HASAN 2025).

Secara ekologis, keberadaan Danau Sidenreng menjadi penting karena danau ini mempengaruhi keseimbangan ekosistem lokal sekaligus menyediakan sumber air untuk berbagai kebutuhan masyarakat, termasuk pertanian dan konsumsi rumah tangga. Namun, upaya pelestarian danau menjadi tantangan bersama, terutama terkait dengan peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan di tengah meningkatnya aktivitas sosial dan ekonomi di kawasan tersebut (HASAN 2025).

Pandangan masyarakat Bugis terhadap danau juga tidak sekadar pragmatis. Alam dan badan air seperti danau sering memiliki nilai simbolik dan spiritual dalam kosmologi masyarakat lokal Nusantara, di mana unsur alam dianggap berhubungan dengan kekuatan transenden yang harus dihormati. Konteks semacam ini memicu ritual adat seperti *Maccera Tappareng* yang dipahami sebagai bentuk penghormatan, syukur, dan permohonan keselamatan dari kekuatan ilahi (Porli 2025).

Ritual-ritual semacam ini mencerminkan bahwa kehidupan masyarakat Bugis Sidrap dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara kebutuhan sosial, ekonomi, serta kepercayaan spiritual yang saling terkait. Nilai-nilai sosial seperti saling membantu, gotong-royong, serta solidaritas komunitas berperan sebagai fondasi utama bagi praktik adat yang dijalankan dalam siklus kehidupan masyarakat (Muh Fazlin, Hadawiah 2024).

Lebih jauh, integrasi nilai budaya Bugis yang kuat juga terlihat dalam praktik komunikasi antar anggota komunitas, yang mencerminkan prioritas pada keharmonisan sosial dan norma adat yang menghormati orang yang lebih tua serta tokoh adat lokal. Pola komunikasi semacam ini mempertegas struktur sosial yang hidup dalam masyarakat Bugis Sidrap sebagai komunitas yang sangat terikat oleh tradisi dan nilai budaya (Ramadhan Januar Ashary, Suhartini Khalik, Nurlaelah Mahmud 2025).

Dengan demikian, gambaran umum masyarakat Bugis Sidrap mencerminkan komunitas yang memadukan nilai budaya lokal, struktur sosial yang erat, serta hubungan yang intens dengan lingkungan alamnya, khususnya Danau Sidenreng. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam memahami praktik sosial dan ritual adat seperti *Maccera Tappareng* yang dilakukan masyarakat kemudian hari (Wikipedia 2025).

Pelaksanaan Maccera Tappareng merupakan rangkaian ritual yang terstruktur dan bermakna bahwa ia bukan sekadar serangkaian tindakan simbolik, melainkan proses sosial-religius yang mempertemukan elemen adat, spiritualitas, dan kehidupan ekonomi masyarakat pesisir danau. Secara dramaturgis, ritual ini terdiri dari beberapa tahapan berurutan dimulai dari musyawarah adat, persiapan teknis dan simbolik, pelaksanaan doa, prosesi penyembelihan sebagai sesajen, ritual simbolik pada badan air, hingga doa penutup dan makan bersama yang masing-masing memegang fungsi sosial dan teologis tertentu dalam menjaga keseimbangan

hubungan manusia-alam-Tuhan. Penelitian lapangan dan kajian etnografi pada kawasan Danau Tempe dan Sidenreng merekam pola rangkaian semacam ini sebagai pola khas maccera' tappareng (Mustamin 2016).

Musyawarah adat (*rapang*) biasanya menjadi langkah pembuka yang sangat penting karena di sinilah legitimasi ritual dibentuk. Tokoh adat, pemimpin ritual (sering disebut *macua/maccua tappareng* atau sebutan lokal lain), pemuka agama, dan perwakilan nelayan berkumpul untuk menentukan waktu pelaksanaan, jenis sesajen, pembagian tugas, dan aturan-aturan teknis serta moral yang harus dipatuhi selama upacara. Musyawarah ini bukan sekadar administrasi, ia adalah proses kolektif untuk merekonstruksi konsensus sosial siapa yang bertanggung jawab, siapa yang mendapat peran ritual, dan bagaimana bawaan adat dipertahankan atau disesuaikan dengan norma keagamaan kontemporer. Studi-studi skripsi dan repositori universitas di Sidrap dan sekitarnya merekam peran rapang sebagai mekanisme pengokohan norma dan perekat sosial sebelum ritual dilaksanakan (Lisanti 2023).

Tahap persiapan ritual meliputi pengadaan bahan-bahan (hewan kurban seperti kerbau atau kambing, alat-alat persembahan seperti walasuji atau wadah sesajen), penunjukan pemimpin adat, serta penyediaan perlengkapan upacara (perahu kecil, tali, kain adat). Persiapan ini mengandung dua dimensi yaitu praktis-ekonomis (bagaimana sumber daya dikumpulkan dan dikelola) dan simbolik (pemilihan hewan, warna kain, jenis alat yang digunakan memiliki makna tertentu). Persiapan juga sering melibatkan praktik gotong-royong sehingga memperkuat solidaritas sosial, komunitas bersama-sama menanggung biaya dan tenaga, yang kemudian menjadikan ritual tersebut sebagai momen redistribusi sosial dan penguatan hubungan kekerabatan. Observasi lapangan dan dokumentasi etnografis menunjukkan bahwa cara persiapan dijalankan sama pentingnya dengan prosesi inti karena di sinilah nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terejawantah (Pratiwi and , Yuyun Wahyuni 2023).

Pembacaan doa sebelum dan selama prosesi menegaskan orientasi religius ritual di mana para pemimpin adat atau pemuka agama membaca doa-doa syukur dan permohonan perlindungan kepada Tuhan. Dalam konteks masyarakat Bugis yang mayoritas beragama Islam, doa-doa ini biasanya disesuaikan agar tidak bertentangan dengan ajaran agama. Banyak penelitian mencatat adanya sinkretisme yang berhati-hati, ritual adat mempertahankan bentuk simbolik lama, sementara isi doa diarahkan pada pengakuan ketuhanan yang sesuai dengan praktik Islam lokal. Dengan demikian doa berfungsi menggandeng dua hal sekaligus yakni mengukuhkan hubungan manusia dengan Tuhan dan menegaskan bahwa tindakan adat berjalan dalam bingkai religius yang dapat diterima komunitas sekarang. Hal ini terlihat jelas pada teks-teks lapangan dan analisis makna ritual Maccera Tappareng (Lisanti 2023).

Prosesi penyembelihan hewan merupakan titik pusat ritual dan yang paling visual sehingga kerap menjadi sumber interpretasi simbolik paling kuat. Hewan (sering kepala kerbau atau kerbau utuh pada beberapa varian) dipersembahkan dan bagian darah atau kepala kadang diturunkan atau 'ditenggelamkan' ke danau sebagai tanda memberi kembali kepada alam. Tindakan ini dilihat sebagai penyucian (*maccera'*), tolak bala, sekaligus ungkapan syukur atas kelimpahan hasil tangkapan. Secara simbolik ia merepresentasikan pertukaran antara manusia dan sumber daya alam yang mana manusia memberi sesajen agar alam memberi keselamatan dan rezeki. Penelitian tentang makna simbolis *maccera'* menunjukkan pola yang serupa di Danau Tempe dan di Sidrap: bentuk persembahan, cara penyembelihan, dan tempat pembuangan sesajen semuanya sarat aturan simbolik yang diwariskan (Mustamin 2016).

Ritual simbolik langsung di danau meliputi aksi-aksi seperti menenggelamkan kepala hewan, meletakkan sesajen di tengah perairan, pembacaan mantra/nyanyian adat, serta gerak-gerik ritmis (ketukan alat musik tradisional) yang seluruhnya berfungsi sebagai pengikat makna kolektif. Di sini danau diperlakukan sebagai entitas sakral bukan sekadar lokasi fisik tetapi subjek relasi yang perlu dihormati. Tindakan simbolik tersebut merepresentasikan pandangan kosmologis bahwa keberlangsungan tangkapan ikan dan keselamatan nelayan bergantung pada keharmonisan relasi manusia-danau oleh karena itu ritual berperan sebagai mekanisme 'pembaruan kontrak' sosial-ekologi antara komunitas dan sumber daya mereka. Literatur lapangan menekankan bahwa jenis tindakan simbolik seringkali berbeda menurut sejarah lokal

dan kekuasaan tokoh adat setempat, tetapi tujuan fungsionalnya konsisten: pengaturan hubungan manusia-alam (Khaidir 2020).

Doa penutup dan makan bersama (jamuan komunitas) menutup rangkaian ritual dengan dimensi rekreatif dan redistributif: makanan hasil kurban atau sumbangan dibagikan kepada seluruh peserta, memperlihatkan aspek solidaritas dan pembagian berkah. Makan bersama di tepi danau bukan sekadar perayaan, tetapi juga tindakan sosial yang memperteguh ikatan komunal, menyampaikan pesan moral bahwa berkah yang diperoleh harus dinikmati bersama sebagai bentuk keadilan sosial. Beberapa kajian etnografi menunjukkan bahwa momen makan bersama juga menjadi arena pembelajaran nilai pada generasi muda dan media peneguhan status sosial serta kewajiban adat dalam komunitas (Pratiwi and , Yuyun Wahyuni 2023).

Analisis makna simbolik tiap tahapan menunjukkan pola multilapis: (1) musyawarah adat menegaskan legitimasi dan orientasi kolektif; (2) persiapan mengaktualisasikan norma gotong-royong dan distribusi sumber daya; (3) pembacaan doa menghubungkan tindakan adat dengan sfera religius; (4) penyembelihan berfungsi sebagai pertukaran simbolik antara manusia dan alam; (5) ritual di danau mempertegas status danau sebagai entitas sakral/ruang publik budaya; dan (6) makan bersama menutup ritus dengan penguatan solidaritas dan redistribusi. Rangkaian ini membentuk sebuah "sistem ritual" di mana setiap elemen memiliki fungsi fungsional dan simbolik yang saling menopang, sehingga tradisi tidak hanya mempertahankan bentuk tetapi juga mentransmisikan nilai kepada generasi berikutnya. Penelitian-penelitian kualitatif di wilayah Sulawesi Selatan mendukung kerangka interpretasi fungsional-simbolik ini (Mustamin 2016).

Sebagai rangkuman bagian ini, prosa ritual Maccera Tappareng dari rapang sampai makan bersama dapat dipahami sebagai sebuah mekanisme kompleks yang menyatukan dimensi sosial, religius, dan ekologis. Setiap tahapan tidak hanya memenuhi fungsi praktis tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi nilai yaitu legitimasi sosial, syukur, permohonan perlindungan, pembagian berkah, serta penguatan identitas kolektif. Pemahaman terhadap proses dan makna ini penting bila tujuan penelitian adalah mengkaji peran ritual dalam pelestarian budaya dan pengelolaan sumber daya lokal. Sumber-sumber akademik dan skripsi yang telah dikumpulkan memberikan bahan empiris dan analitis yang kuat untuk menafsirkan setiap unsur prosesi tersebut (Pratiwi and , Yuyun Wahyuni 2023).

3.2 Nilai Sosial dan Nilai Religius dalam Tradisi Maccera Tappareng

Tradisi Maccera Tappareng secara nyata mereproduksi nilai kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas nelayan dan pemukim di sekitar Danau Sidenreng, prosesi ritual yang melibatkan banyak rumah tangga mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pesta makan bersama menegaskan bahwa perayaan tersebut bukan urusan individu melainkan kewajiban sosial kolektif yang memperkuat ikatan antarwarga. Observasi etnografis pada tradisi serupa di kawasan Danau Tempe menunjukkan pola partisipasi massal yang sama: ritual menjadi arena rekonsolidasi sosial dan ekspresi solidaritas kolektif (Mustamin 2016).

Nilai gotong-royong dan kerja kolektif tercermin dalam pembagian tugas yang terstruktur selama pelaksanaan ritual: ada kelompok yang bertanggung jawab pada persiapan bahan, ada yang menangani prosesi penyembelihan simbolik, dan ada lagi yang menyiapkan konsumsi untuk ratusan peserta. Praktik ini bukan sekadar efisiensi operasional, melainkan pendidikan budaya yang mentransmisikan keterampilan sosial dan tanggung jawab bersama antaranggota komunitas. Penelitian tentang tradisi gotong-royong di berbagai komunitas Indonesia menguatkan peran kerja kolektif sebagai mekanisme pengikat sosial yang penting (Kurnia et al. 2023).

Lebih jauh, Maccera Tappareng berfungsi sebagai arena nyata untuk penguatan identitas sosial masyarakat Bugis. Lewat simbol, bahasa, pakaian adat, dan prosesi yang khas, ritual ini menegaskan kembali ciri-ciri kultural Bugis seperti nilai *siri'* (kehormatan) dan *pacce* (kepedulian/memiliki) yang membedakan komunitas lokal dari kelompok lain dan membentuk rasa kebanggaan kolektif. Kajian nilai Siri'-na-Pacce' pada komunitas Bugis-Makassar memperlihatkan bagaimana nilai-nilai ini direfleksikan dalam praktik sosial sehari-hari dan acara adat sehingga memperkuat identitas komunal (Kurnia et al. 2023).

Dari perspektif mekanisme pengikat (*social bonding*), prosesi ritual seperti Maccera Tappareng menyediakan struktur formal dan informal untuk pertukaran sosial mulai dari tukar menukar jasa, makanan, hingga dukungan moral yang memperkaya jaringan sosial lokal. Momen-momen bersama selama ritual memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara generasi, tokoh adat, dan kelompok marginal sehingga memperluas modal sosial komunitas. Literatur antropologi ritual menegaskan bahwa kegiatan ritual berulang membantu membangun dan memelihara kepercayaan interpersonal yang esensial bagi kohesi sosial (Mustamin 2016).

Analisis kualitatif terhadap wawancara dengan tokoh adat dan peserta ritual di Sidrap (dokumen skripsi dan laporan lapangan) menunjukkan bahwa pengalaman bersama selama Maccera Tappareng memperkuat norma saling bantu dan kewajiban kolektif, yang kemudian dapat berimbas pada mitigasi konflik sosial lokal dan peningkatan koordinasi kegiatan ekonomi bersama—misalnya pengelolaan sumber daya perikanan. Temuan lapangan ini konsisten dengan studi kasus lain di Sulawesi Selatan yang menunjukkan hubungan positif antara ritual adat dan kapasitas kolektif masyarakat (Lisanti 2023).

Namun, hasil penelitian juga menyoroti kerentanan nilai-nilai sosial ini terhadap arus modernisasi: jika partisipasi generasi muda menurun atau ritual dikomersialisasi untuk tujuan pariwisata, fungsi solidaritas dan penguatan identitas dapat terkikis menjadi sekadar tontonan. Oleh karena itu, pemahaman kritis tentang bagaimana menjaga esensi gotong-royong dan pembelajaran lintas generasi menjadi penting dalam strategi pelestarian budaya. Penelitian tentang degradasi nilai Siri'-na-Pacce' memberi peringatan tentang bahaya erosi nilai budaya tanpa intervensi edukatif dan kebijakan lokal(Hasni, Dhahri and Haris 2019).

Nilai religius dalam Maccera Tappareng sangat jelas terlihat melalui dimensi syukur kepada Tuhan yang tersirat dan tersurat dalam seluruh prosesi: pembacaan doa pembuka, ucapan syukur setelah penyembelihan simbolik, serta doa penutup yang memohon keselamatan bagi komunitas dan kelestarian danau. Ritual dianggap sebagai medium kolektif untuk mengakui ketergantungan manusia pada kekuatan transenden dan untuk meneguhkan kembali komitmen spiritual komunitas terhadap Sang Pencipta. Studi tentang makna simbolik Maccera Tappareng di Danau Tempe menegaskan fungsi syukur ini sebagai inti religius ritual (Mustamin 2016).

Penghormatan terhadap alam dan ciptaan menjadi bagian tidak terpisahkan dari religiositas ritual; Danau Sidenreng diposisikan bukan sekadar sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai entitas yang diberkati dan pantas dihormati. Upaya penyucian dan permohonan keselamatan yang dilakukan pada tepi danau mencerminkan etika ekologis tradisional di mana manusia dipandang memiliki tanggung jawab moral menjaga keseimbangan alam. Penelitian etnoekologi dan antropologi ritual di kawasan Danau Tempe dan Sidrap menunjukkan keterkaitan kuat antara penghormatan terhadap badan air dan praktik pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan (Khaidir 2020).

Integrasi adat dan ajaran Islam dalam praktik Maccera Tappareng merupakan fenomena khas masyarakat Bugis yang meskipun ritual memiliki akar adat pra-Islam, elemen-elemen agama Islam seperti doa Islami, panggilan kepada Tuhan, dan interpretasi moral telah disisipkan sehingga ritual menjadi bentuk sinkretik yang dipandang layak secara religius oleh masyarakat Muslim setempat. Kajian tentang kompromi antara Islam dan adat di komunitas Bugis menunjukkan pola adaptasi di mana adat dipertahankan namun disesuaikan agar konsisten dengan norma-norma Islam setempat (Jubba and Rustan 2018).

Dari sudut pembentukan kesadaran religius kolektif, Maccera Tappareng berfungsi sebagai wahana pendidikan spiritual yang memperkuat praktik berdoa bersama, pengakuan atas berkah, serta tanggung jawab moral antarwarga. Ketika komunitas secara periodik berkumpul untuk menyuarakan doa yang sama, terbentuklah memori kolektif religius yang menjadi modal penting bagi ketahanan sosial dan spiritual komunitas. Penelitian-penelitian lapangan menunjukkan bahwa ritual kolektif semacam ini efektif untuk menanamkan norma keagamaan dan etika lingkungan kepada generasi penerus (Mustamin 2016).

Meski demikian, integrasi adat-Islam ini juga menimbulkan dinamika interpretatif: ada kalanya tokoh agama atau generasi muda menegosiasikan ulang unsur-unsur ritual yang dianggap tidak sejalan dengan pemahaman keagamaan mereka. Studi tentang interaksi adat dan Islam pada tradisi pernikahan Bugis menggambarkan bagaimana negosiasi semacam itu berlangsung terus-

menerus, dan hal ini relevan untuk memahami perubahan pada praktik Maccera Tappareng—apakah unsur-unsur tertentu akan dipertahankan, dimodifikasi, atau ditinggalkan. Pengelolaan dialog antaraktor lokal (tokoh adat, ulama, pemerintah) menjadi kunci kelangsungan praktik religius yang tetap menghormati kedua ranah tersebut (Haq 2021).

Secara ringkas, pembahasan ini menunjukkan bahwa Maccera Tappareng adalah praktik budaya multidimensi yang memadukan fungsi sosial dan religius: ia memperkuat kebersamaan, gotong-royong, dan identitas Bugis sekaligus meneguhkan rasa syukur dan penghormatan religius terhadap Tuhan dan alam. Tantangan modern tetap ada mulai dari penurunan partisipasi hingga tekanan komersialisasi tetapi dengan strategi pelestarian yang melibatkan dokumentasi, pendidikan nilai bagi generasi muda, dan dialog lintas pemangku kepentingan, esensi sosial-religi ritual dapat dipertahankan. Berbagai studi lapangan dan kajian teoritis yang dikutip di sini dapat dijadikan acuan praktis untuk merancang intervensi pelestarian tersebut (Mustamin 2016).

3.3 Tradisi Maccera Tappareng sebagai Wujud Pelestarian Budaya

Tradisi Maccera Tappareng sebagai Wujud Pelestarian Budaya merujuk pada sebuah tradisi atau ritual adat yang dilakukan sebagai bentuk syukur, permohonan keselamatan, serta penghormatan terhadap Danau Sidenreng sebagai sumber kehidupan yang mana upacara ini biasanya melibatkan prosesi penyembelihan hewan yang kemudian disertai doa-doa dan ritual adat yang menunjukkan bahwa tradisi ini berperan dalam menjaga, mempertahankan, dan meneruskan nilai-nilai budaya lokal agar tetap hidup dari generasi ke generasi.

Tradisi Maccera Tappareng menempati posisi strategis sebagai salah satu mekanisme utama dalam menjaga kesinambungan budaya lokal di komunitas Bugis di Sidrap dan kawasan danau di Sulawesi Selatan. Secara empiris, ritual ini berulang secara periodik dan melibatkan berbagai elemen komunitas dari tokoh adat, pemimpin agama, keluarga nelayan, sampai generasi muda sehingga menjadi pola perilaku kolektif yang direproduksi secara terus-menerus. Frekuensi pelaksanaan, ritualisasi tindakan seperti prosesi penyucian, pembacaan doa, makan bersama serta norma partisipasi yang terikat adat membuat Maccera Tappareng berfungsi sebagai kalender budaya yang mempertahankan praktik leluhur dalam konteks kehidupan modern. Penelitian lapangan pada tradisi serupa di Danau Tempe dan Sidrap menunjukkan bahwa ritual-ritual semacam ini memang berperan langsung dalam menjaga kesinambungan praktik budaya lokal (Khaidir 2020).

Sebagai media transmisi nilai budaya antar generasi, Maccera Tappareng menyediakan rangkaian kegiatan praktis dan simbolik yang memfasilitasi pembelajaran nilai, ritual, kosa kata, dan keterampilan adat dari orang tua atau tokoh adat ke anak-anak dan remaja. Dalam prosesi, generasi muda bukan sekadar penonton, mereka dilibatkan dalam persiapan, pelaksanaan, dan pembagian hasil sehingga memperoleh pengalaman langsung tentang norma gotong-royong, etika berbagi, dan makna simbolik tindakan adat. Literatur tentang transmisi antar generasi menegaskan bahwa pengulangan ritual kolektif adalah salah satu kanal terkuat bagi internalisasi nilai budaya karena nilai-nilai itu dipraktikkan, dialami bersama, dan kemudian diinternalisasi melalui interaksi sosial. Studi empiris pada Maccera Tappareng dan tradisi Bugis lainnya mendukung peran edukatif ini (Mustamin 2016).

Fungsi sosial-edukatif tradisi ini terasa ketika Maccera Tappareng menjadi ajang pembelajaran sosial bagi generasi muda bukan hanya pengetahuan ritual, melainkan juga pembelajaran norma sosial misalnya siapa yang dihormati, bagaimana membagi hasil, kapan dan bagaimana berdoa bersama, keterampilan teknis terkait pengelolaan acara, serta penanaman sikap etis terhadap lingkungan dan sesama. Pengalaman langsung dalam ritual mendorong pembentukan kapasitas sosial kepemimpinan, kerja sama organisasi, dan solidaritas yang sering kali tidak terajarkan secara formal di sekolah. Penelitian tentang implementasi pendidikan nilai lokal menyarankan bahwa pengintegrasian kegiatan adat ke dalam ekosistem pendidikan lokal seperti ekstrakurikuler ataupun kurikulum lokal yang memperkuat efek sosial-edukatif tersebut (Adela et al. 2023).

Dukungan masyarakat adalah fondasi praktis pelestarian Maccera Tappareng. Dari tingkat rumah tangga sampai Lembaga Adat, partisipasi sukarela dalam bentuk tenaga, bahan, atau dana

menjaga keberlangsungan ritual. Banyak studi lapangan (skripsi dan laporan etnografi) mendokumentasikan bagaimana struktur gotong-royong lokal mengorganisir pelaksanaan ritual mengenai peran-peran tersentralisasi oleh tokoh adat, pembagian kerja berbasis kekerabatan, dan mekanisme sanksi sosial bagi pihak yang melanggar norma ritual. Struktur komunitas yang kuat ini memudahkan mobilisasi sumber daya lokal untuk menjaga praktis ritual meskipun ada tekanan ekonomi atau perubahan gaya hidup (JULIANA 2022).

Peran pemerintah daerah dan institusi formal semakin penting dalam konteks modern, dukungan berupa pengakuan budaya, pendanaan kegiatan budaya, dan integrasi ritual ke dalam agenda pariwisata lokal mampu memperluas daya dukung ekonomi bagi pelestarian, tetapi juga membawa risiko komersialisasi. Di Sidrap, inisiatif festival-festival dan program promosi Danau Sidenreng membantu memberi ruang bagi Maccera Tappareng tampil ke publik yang lebih luas serta menyediakan insentif ekonomi, namun beberapa studi memperingatkan agar pelibatan pemerintah dilakukan dengan hati-hati supaya esensi ritual nilai sosial dan religiusnya tidak berubah menjadi sekadar atraksi. Oleh karena itu, kebijakan pelestarian yang ideal perlu menyeimbangkan aspek konservasi nilai budaya dan pemanfaatan ekonomi (Karmila, Bahfiarti, and Farid 2024).

Keterkaitan antara komunitas lokal dan dukungan kelembagaan juga terlihat pada inisiatif dokumentasi dan pendidikan kebudayaan repositori lokal, skripsi universitias, dan artikel jurnal yang membahas Maccera Tappareng adalah bagian dari upaya sistematis mendokumentasikan praktik, makna simbolik, dan tata cara ritual. Dokumentasi akademik ini penting sebagai sumber pembelajaran formal dan bahan advokasi bagi kebijakan pelestarian. Namun, dokumentasi juga harus dikombinasikan dengan praktik hidup (*living tradition*) agar budaya tidak hanya terpelihara sebagai teks tetapi tetap dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meski demikian, beberapa tantangan nyata mengancam fungsi tradisi sebagai wawasan pelestarian budaya. Pertama, modernisasi gaya hidup dan migrasi ekonomi membuat sebagian warga, terutama generasi muda, kurang hadir secara fisik pada saat ritual berlangsung. Kedua, tekanan komersialisasi (festival pariwisata, panggung pertunjukan) berpotensi mengemas ritual menjadi atraksi dan mengubah makna ritual dari kewajiban kolektif menjadi produk komersial. Ketiga, perubahan ekologis yang mempengaruhi ketersediaan sumber daya (stok ikan, kualitas air danau) dapat mengubah konteks ekonomi dan nilai simbolik ritual. Studi lapangan tentang tradisi perairan di Sulawesi menegaskan pentingnya mitigasi terhadap faktor-faktor ini jika pelestarian ingin berkelanjutan (Aprisa and Patahuddin 2019).

Untuk memastikan Maccera Tappareng tetap berfungsi sebagai wahana pelestarian budaya, rekomendasi praktis muncul dari analisis ini: (1) Penguatan pendidikan nilai lokal melalui sinergi sekolah, pesantren, dan lembaga adat untuk memasukkan unsur-unsur ritual ke dalam kurikulum nonformal; (2) Pengelolaan pariwisata budaya yang berbasis komunitas, di mana ada kontrol lokal terhadap bagaimana ritual ditampilkan kepada publik; (3) Program dokumentasi partisipatif yang melibatkan generasi muda sebagai perekam dan penjaga cerita; dan (4) Kebijakan lingkungan terintegrasi untuk menjaga kondisi ekologi danau sehingga konteks hidup budaya tetap utuh. Rekomendasi ini didukung oleh kajian-kajian praktik pelestarian budaya di wilayah Bugis dan Sulawesi Selatan (Adela et al. 2023).

Secara ringkas, Maccera Tappareng berperan ganda: sebagai alat pelestarian budaya yang menjaga kesinambungan praktik, norma dan identitas Bugis Sidrap, dan sebagai arena pendidikan sosial dan religius bagi generasi penerus. Keberlangsungan fungsi ini menuntut kombinasi partisipasi komunitas, dukungan kelembagaan, dan kebijakan yang peka budaya serta lingkungan agar tradisi tetap hidup bukan hanya sebagai warisan yang didokumentasikan, tetapi sebagai praktik yang terus dipraktikkan dan direlevansikan oleh masyarakatnya sendiri (Khaidir 2020).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Maccera Tappareng* memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan nilai sosial dan religius masyarakat Bugis di Sidrap. Pelaksanaan ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur dan permohonan keselamatan terhadap Tuhan, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan

kohesi sosial, solidaritas, dan identitas budaya komunitas. Tradisi ini mencerminkan integrasi nilai religius dan adat yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat, sekaligus menjadi sarana edukasi nilai-nilai sosial bagi generasi muda. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, minimnya minat generasi muda, komersialisasi budaya, dan perubahan fungsi ritual, *Maccera Tappareng* tetap mempertahankan relevansinya melalui upaya revitalisasi, dokumentasi digital, dukungan kelembagaan, dan pelibatan aktif generasi muda.

Berdasarkan temuan penelitian, saran yang dapat diberikan antara lain adalah agar masyarakat, khususnya generasi muda, didorong untuk lebih aktif dalam memahami dan melestarikan tradisi melalui pendidikan budaya dan partisipasi dalam ritual. Pemerintah daerah dan lembaga adat perlu menyediakan dukungan berupa regulasi, fasilitas, dan program pelestarian budaya yang berkelanjutan. Selain itu, peneliti lain dapat mengembangkan studi lanjutan yang meneliti integrasi tradisi ini dengan pendidikan formal atau teknologi digital sebagai sarana dokumentasi dan promosi budaya. Dengan langkah-langkah tersebut, nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung dalam *Maccera Tappareng* dapat terus dipertahankan dan ditransmisikan kepada generasi mendatang tanpa kehilangan makna aslinya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan karunia-Nya penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga sehingga penelitian ini dapat tersusun dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para peneliti terdahulu yang karyanya dijadikan sebagai rujukan dan landasan ilmiah dalam penelitian ini, sehingga penulis dapat memahami konsep, metode, dan temuan yang relevan untuk memperkaya analisis.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kerja sama yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

6. DAFTAR PUSTAKA

Adela, Dhea, I. Wayan Suastra, and I. Wayan Lasmawan. 2023. "Enculturation of Bugis Sidenreng Rappang Local Wisdom through Ethnopedagogy of Traditional Games." *Internatioanal Journal Of Elementary Education* 7(3):428–36.

Alfian, Andi. 2022. "Rediscovering ' Sacred Place ' through the Indigenous Religion Paradigm : A Case Study of Bugis-Makassar Indigenous People." *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 17(2):99–102. doi:10.2307/1578909.

Aprisa, Yul, and Patahuddin Patahuddin. 2019. "Tradisi Maccera' Tappareng Di Danau Tempe 2000-2018." *Jurnal Pattingalloang* 6:98. doi:10.26858/pattingalloang.v6i1.10688.

BASRI, HARIYANTO. 2025. "Syaharuddin Alrif: Festival Danau Sidenreng Jadi Ajang Budaya, Wisata, Dan Ekonomi."

Haq, Abd. 2021. "Islam Dan Adat Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Bugis: Analisis Interaksionisme Simbolik." *AL-HUKAMA'* 10:349–71. doi:10.15642/alhukama.2020.10.2.349-371.

HASAN, ABDUL. 2025. "Festival Danau Sidenreng 2025 Berakhir, Akan Jadi Agenda Tahunan."

Hasni, Dhahri, Irsyad, and Hasnawi Haris. 2019. "Degradation of Siri ' Na Pacce Cultural Values in The Bugis-Makassar Community." *Journal Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 383(Icss):1011–14.

Jubba, Hasse, and Ahmad Sultra Rustan. 2018. "Kompromi Islam Dan Adat Pada Praktik Keagamaan Muslim Bugis Di Sulawesi Selatan." 2(2):137–48. doi:10.21580/jsw.2018.2.2.2865.

JULIANA, FITRIA RAHMA. 2022. "KERJA SAMA DALAM TRADISI MACCERA TAPPARENG PADA MASYARAKAT NELAYAN DANAU TEMPE DI KABUPATEN WAJO." Universitas Hasanuddin.

Karmila, Andi, Tuti Bahfiarti, and Muhammad Farid. 2024. *Identify and Analyze Efforts to Preserve the Local Values of Cultural Traditions " Madduppa " in Sidrap*. Atlantis Press SARL.

Khaidir. 2020. "TRADISI MACCERA TAPPARENG DI DANAU TEMPE KELURAHAN LIMPOMAJANG KECAMATAN MARIORIAWA KABUPATEN SOPPENG." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Kurnia, Heri, Isrofiah Laela Khasanah, Ayu Kurniasih, Jahriya Lamabawa, Fadli Zumadila Wawuan, Nilla Rahmania Fajar, Dani Zulva, Yasmin Oktaviani, Febian Aria Wicaksono, Yulian Kaihatu, M. Iqbal Bangkit, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, and Article Information. 2023. "GOTONG ROYONG SEBAGAI SARANA DALAM MEMPERERAT." *EJOIN: Jurnal Pengbadian Masyarakat* 1:277–82.

Lisanti. 2023. "MAKNA SIMBOLIK DALAM ADAT 'MACCERA KENDARAAN' DI DESA BETAO RIASE KABUPATEN SIDRAP." IAIN Parepare.

Muh Fazlin, Hadawiah, Zelfia. 2024. "Komunikasi Budaya Pada Remaja Masyarakat Bugis Dalam Pergeseran Nilai Etika Di Desa Cipotakari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap." *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI* 4:50–56.

Muhammad AkIl Musi, Muh. Yusri Bachtiar, Herlina, Sitti Nurhidayah Ilyas. 2022. "Local Wisdom Values of the Bugis Community in Early Childhood Multicultural Learning." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10.

Muhammad Buchori Ibrahim, S.Pd., M.Si Dr. Fifian Permata Sari, S.P., M. S., M. S. Lalu Puji Indra Kharisma, S.Kom., M.Cs Dr. Indra Kertati, M. S. Dr. Putu Artawan, S.Pd., M. S. I Gede Iwan Sudipa, S.Kom., M.Cs Peran Simanihuruk, SE, M.Si Dr. Ir. Gusti Rusmayadi, and M. P. Dr. Mas'ud Muhammadiah, M.Si Dr. Ars. Eko Nursanty, S.T., M.T Enos Lolang, S.Si. 2023. *METODE PENELITIAN Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. 1st ed. edited by M. K. P. Efitra, S.Kom., M.Kom Sepriano. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Muhammad Tang, Ismail, St Samsuduha, Markuna. 2023. "SipakatauCulture and Character Education(Ethnographic Studies on the Bugis-Barang Soppeng Society of South Sulawesi)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12.

Mustamin, Kamaruddin. 2016. "Makna Simbolis Dalam Tradisi Maccera' Tappareng Di Danau Tempe Kabupaten Wajo." *Al- Ulum* 16.

Pabbajah, Mustaqim. 2021. "From the Indigeneous to the Religious Practices: Islamic Construction of the Local Tradition in South Sulawesi, Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22(1 SE-Articles):91–102. doi:10.14421/esensia.v22i1.2800.

Porli, Warta. 2025. "Maccera Tappareng Dan Festival Danau Sidenreng 2025, Warisan Adat Sidrap Yang Kian Di Kenal."

Pratiwi, Anisya Anindya, and Abdul Rahman , Yuyun Wahyuni. 2023. "Makna Dan Nilai – Nilai Tradisi Maccera' Tappareng Di Danau Tempe, Kabupaten Wajo The Meaning

and Values of the Maccera' Tappareng Tradition in Lake Tempe, Wajo Regency." *Pinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies* 5.

Ramadhan Januar Ashary, Suhartini Khalik, Nurlaelah Mahmud, Yusmah. 2025. "The Use of Bugis Language Etiquette in Multicultural Families in Sidenreng Rappang Regency." *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa* 12(1):1349–59.

Rosyada, Amrina, and Zulkarnain Syah. 2023. "GADGET DAN PERKEMBANGAN KARAKTER SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR." *Jurnal Citra Pendidikan* 3(3):1094–1107. doi:10.38048/jcp.v3i3.1956.

Sari, Milya. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPAMilya." *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6:41–53.

Susilawati, Aay, Abdulkareem Sh, Mahdi Al, Amirullah Abduh, and Ferli Septi Irwansyah. 2025. "Indonesian Journal of Science & Technology How to Do Research Methodology : From Literature Review , Bibliometric , Step-by-Step Research Stages , to Practical Examples in Science and Engineering Education." *Indonesian Journal of Science & Technology* 10(1):1–40.

Wekke, Ismail Suardi. 2013. "ISLAM DAN ADAT : TINJAUAN AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA DALAM MASYRAKAT BUGIS." *Analisis Jurnal Keislaman* XIII:27–56.

Wikipedia. 2025. "Bugis."

Yahya, Hasbi. 2018. "TRADISI MENRE ' BOLA BARU MASYARAKAT BUGIS DI DESA KAMPIRI KECAMATAN CITTA KABUPATEN SOPPENG (STUDI TERHADAP NILAI KEARIFAN LOKAL)." *Jurnal Aqidah-Ta* IV.